

Bunga Rampai Gunung Wayang



Disusun oleh : Agus Deradjat
Ketua LMDH Tarumajaya
2003

Lembaga Masyarakat Desa Hutan Tarumajaya
Kp. Pajaten No.07 Desa Tarumajaya Kec. Kertasari Kab.Bandung

BAB I PROSES PENYADARAN

A. Pendahuluan

Alam yang indah dengan hutan yang rimbun, flora dan fauna yang beragam, kicauan burung menghibur hati, primata bergelayutan dan berlompatan diatas pohon, auman Harimau, mata air yang bening menyembur keluar mengairi setiap aspek kehidupan manusia, dan sungai yang berliku merupakan lukisan alam yang menakjubkan. Itulah alamku! Salah satu kekayaan alam Jawa Barat tempo dulu yang kini mulai kehilangan kecantikan dan keindahannya.

Demikian pula yang terjadi pada kawasan Gunung Wayang, suatu gunung yang terletak di Bandung Selatan tepatnya di Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Gunung yang mempunyai kekayaan hayati yang sangat beragam, hutan yang heterogen, tekstur tanah yang sangat subur, diperutnya menyembur energi panas bumi yang menghasilkan bermega energi listrik (dieksploitasi oleh Perusahaan Star Energi). Disana pula Hulu Sungai Citarum berada dengan Situ Cisantinya yang cukup terkenal dengan luas lebih kurang 7 Ha, situ ini berfungsi sebagai penampung dari 7 (tujuh) mata air yang keluar dari ketiak Gunung Wayang.

Nama 7 (tujuh) mata air di Gunung Wayang :

1. **Pangsiraman (sesuai dengan namanya mata air ini digunakan sebagai tempat mandi para peziarah, mata air ini diyakini mempunyai aura gaib yang tinggi, terbagi dua oleh pohon Kiara yang roboh oleh alam, sehingga para peziarah kalau mandi di mata air ini terpisah antara lelaki dan perempuan). Pangsiraman sering juga dikunjungi oleh para pejabat, baik dari pusat, propinsi, maupun kabupaten dan kota.**

Mata Air Pangsiraman



2. Cikahuripan (mata air ini mengandung makna air memberi kehidupan pada setiap makhluk hidup, disini manusia diingatkan kepada firman Allah dalam *Al-Quranulkarim* dalam *Surat Al-Alaq* tentang penciptaan manusia)

Mata Air Cikahuripan



3. Cihaniwung (mata air ini mengandung makna, bahwa air memberikan ketenangan, kenyamanan, dan kemuliaan pada jasmaniah dan bathiniah semua makhluk hidup)

Mata Air Cihaniwung



4. Cikoleberes (mata air ini mengandung makna, bahwa air selalu mengingatkan dan mengajari pada manusia, bagaimana cara memecahkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan ini)

Mata Air Cikoleberes



5. Cikawedukan (mata air ini mengandung makna, bahwa air mempunyai kekuatan dan energi yang sangat dahsyat, Saguling, Cirata, dan Jatiluhur sebagai contohnya. Ditempat ini juga diyakini bisa memberikan kekebalan pada tubuh)

Mata Air Cikawedukan



6. Cihamerang (mata air ini mengandung makna, bahwa apabila kita sebagai manusia tidak arif bijaksana menggunakan, menjaga, dan memelihara air serta faktor pendukungnya akan memberikan suatu bencana yang merugikan manusia dengan sendi kehidupannya).

Mata Air Cihamerang



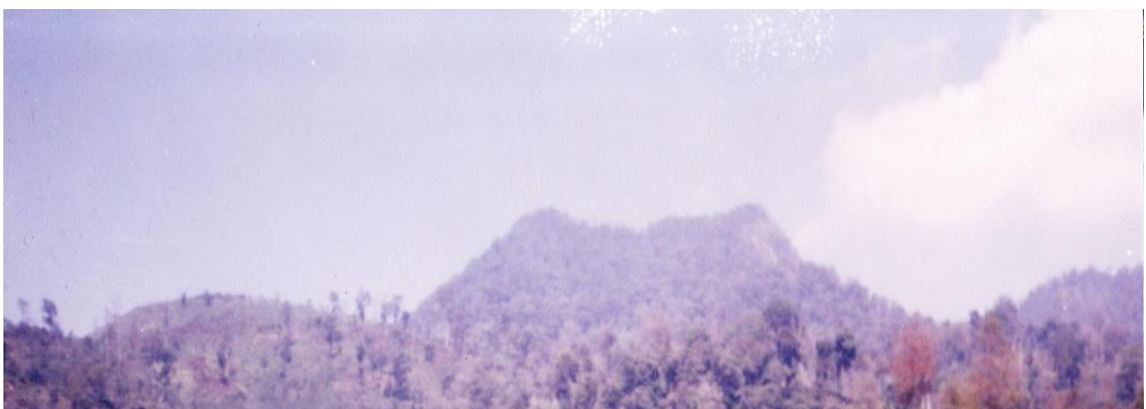
7. Cisanti (mata air ini mengandung makna, bahwa air akan memberikan kepada mahluk hidup di bumi ini terutama manusia, keselamatan, kemakmuran, dan keagungan jika kita mengimplementasikan 6 (enam) unsur mata air diatas tadi).

Mata Air Cisanti



Keindahan dan keunikan Gunung Wayang pada zaman dulu cukup terkenal, hal ini dapat kita temukan dari sebagian riwayatnya. Dahulu Bung Karno sering singgah di Hulu Sungai Citarum ini, pada sekitar bulan Juli 1965 Ibu Megawati Soekarno Putri juga pernah datang berkunjung ke Desa Cibeureum sewaktu beliau masih menjadi mahasiswa disalahsatu perguruan tinggi di Bandung.

Gunung Wayang pengelolaannya dipercayakan kepada PERUM PERHUTANI UNIT III Jawa Barat, BKPH Pangalengan, RPH Wayang Windu. Pada saat yang lalu hutannya terbagi menjadi Hutan Lindung dan Hutan Produksi, namun mulai tahun 2003 hutannya berstatus hanya menjadi hutan lindung saja. Gunung Wayang oleh Perum Perhutani dibagi menjadi beberapa petak diantaranya, Petak 73 dengan luas 265,9 Ha yang merupakan Zona Inti Hulu Sungai Citarum, Petak 18, 19, 20, 68, dan 69. Berhimpit dengan Petak 73 ada kawasan perkebunan Teh dan Kina, yaitu Perkebunan Teh Swasta LONSUM (London Sumatera) seluas 627 Ha dengan HGU (Hak Guna Usaha) berakhir sampai dengan 2023. Perkebunan Kina PT Bukit Tunggul yang terbagi menjadi dua afdeling: Cikembang dan Kertamanah dengan luas lebih kurang 1200 Ha, HGU nya telah berakhir pada 31 Desember 1997. Perkebunan ini pada tahun 1996 mengambil kebijakan menyewakan lahan terhadap petani besar, sehingga memicu perambahan hutan di Gunung Wayang.





B. Faktor-Faktor Penyebab Keruksakan

Kecantikan Gunung Wayang mulai memudar terjadi antara tahun 1998 sampai dengan akhir 2003, hal ini akibat dari :

1. Kesenjangan sosial antara petani setempat dengan petani dari daerah lain dengan kapital yang besar hingga memicu petani menggarap dikawasan Petak 73. Pembukaan lahan perkebunan menjadi lahan pertanian sayuran yang disewakan pihak perkebunan kepada petani berkapital besar.
2. Terjadinya efek negatif gerakan reformasi pada tahun 1998.
3. Efek negatif KUT (Kredit Usaha Tani)
4. Kesenjangan lahan bagi masyarakat, dari 15 ribu hektar luasnya kecamatan Kertasari hanya lebih kurang 1000 hektar yang menjadi tanah adat dikuasai oleh masyarakat, selebihnya dikelola oleh Perum Perhutani dan perkebunan baik negara maupun swasta.
5. Perekonomian masyarakat yang sangat tergantung kepada adanya hutan.
6. Tingginya angka pengangguran karena besarnya laju pertumbuhan penduduk.
7. Terbatasnya lahan pekerjaan.
8. Terjadinya perpindahan penduduk dari perkebunan ke wilayah sekitar Gunung Wayang. (Karyawan perkebunan yang purna kerja pindah dengan membawa keluarganya).

9. Rendahnya tingkat pendidikan, sehingga kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan.
10. Kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang sangat minim terhadap pembangunan masyarakat di Kecamatan Kertasari.

C. Langkah-Langkah Perbaikan

Kecamatan Kertasari terbagi menjadi tujuh desa, Tarumajaya, Cibeureum, Cikembang, Sukapura, Cihawuk, Santosa, dan Neglawangi. Gunung Wayang terletak di Desa Tarumajaya, tapi meskipun demikian bukan hanya penduduk Tarumajaya yang bergantung kepada Gunung Wayang, penduduk Desa Cibeureum dan Desa Cikembang pun bergantung terhadap Gunung Wayang ini terutama dalam ketersediaan lahan pertanian dan air.

Pihak Perhutani sebagai instansi yang berwenang dalam pengelolaan Gunung Wayang ini cukup kerepotan dalam penanganannya, namun meskipun demikian tetap melakukan pendekatan baik secara persuasif maupun represif. Kondisi Gunung Wayang pada tahun 2001 sangat mengkhawatirkan, Situ Cisanti hampir tinggal kenangan karena tertimbun oleh sedimentasi lumpur yang tergerus air hujan dari lereng-lereng yang digarap oleh masyarakat dengan sayuran. Perhutani pun meradang, penanganan lingkungan tampak jelas tidak bisa dilaksanakan hanya oleh satu pihak, tetapi harus dilakukan oleh semua stake holder dengan melibatkan masyarakat sekitar, Sinergisitas harus diwujudkan dengan membuang ego sektoral pada instansi terkait, program yang berkelanjutan tidak bersifat parsial dan ceremonial belaka, berhiaskan rasa ikhlas supaya prasangka buruk, fitnah, dan ketidakpercayaan kepihak lain sirna dengan sendirinya.

Diparuh tahun 2001, tepatnya pada tanggal 15 Agustus Pemda Jabar dipimpin oleh gubernur HR. Nuriana beserta Pemda Kabupaten Bandung (H.Obar Sobarna) meluncurkan program yang diberi nama "Citarum BERGETAR" (Citarum Bersih, Geulis, dan Lestari), suatu manuver yang cukup baik dengan pendekatan dan metode sosial yang tepat dengan kultur masyarakat di Gunung Wayang.

Semula program ini dianggap oleh sebagian kalangan tidak berhasil, ada animo yang muncul bahwa program ini setali tiga uang dengan yang sudah-sudah, karena sampai pertengahan tahun 2002 program ini tak ada implementasi yang berarti. Namun pada akhirnya animo tersebut terbantahkan, karena pada bulan September tahun 2002 Pemda Jabar, Pemda Kabupaten Bandung, Perum Perhutani, didukung oleh LSM mulai menyentuh masyarakat petani langsung.

Pada program ini juga memberikan penyadaran pada kita semua, yang semula ada anggapan bahwa sangatlah sulit untuk mengajak masyarakat di Gunung Wayang agar sudi memberhentikan garapan sayurannya, mereka anggap petani penggarap arogan, tidak tahu aturan, tetapi ternyata anggapan yang naif tersebut terhapuskan dengan sendirinya. Memang dalam proses penyadaran masyarakat khususnya dibidang kelestarian hutan dan lingkungan membutuhkan berbagai energi yang cukup besar,

diperlukan pendekatan yang humanisme, menjadikan mereka sebagai subyek bukan sebagai obyek, karena disini terjadi benturan kebutuhan dan kepentingan aspek kehidupan, apalagi menyentuh masyarakat yang notabene tidak punya lagi pilihan mata pencaharian selain dari bertani sayuran.

D. Refleksi Program

Melalui metode PRA (Partisifatory Rular Appraisal) yang dilaksanakan oleh LSM Bina Mitra dan FPC (Forum Peduli Citarum), serta didukung oleh Pemda Jabar dan Kabupaten Bandung mulai mengadakan hubungan dengan masyarakat. Metode sosial ini cukup memberikan harapan besar, karena berhasil menarik perhatian masyarakat petani penggarap di Petak 73, penggarap dihormati dan dihargai dengan berbagai kegiatan musyawarah diberbagai tempat, juga memberikan inspirasi kepada sebagian tokoh penggarap dengan membentuk suatu organisasi yang mewadahi seluruh penggarap dengan nama Forum Petak 73. (cikal bakal terbentuknya LMDH).

Dengan metode ini, masyarakat diberikan keleluasaan menentukan rencana dan tujuan yang ingin dicapainya, sehingga pada saat itu tercapai kesepakatan yang dituangkan dalam satu bentuk dokumen kesepakatan antara pemerintah yang diwakili dan di mediasi oleh LSM dengan masyarakat penggarap yang diwakili oleh Forum Petak 73. Salah satu kesepakatan yang terpenting adalah para penggarap di Petak 73 bersedia memberhentikan garapan tanaman sayuran dengan persyaratan yang diminta kepada pemerintah daerah. Saat itu dari 334 KK yang menggarap Petak 73 Hulu Sungai Citarum terbagi menjadi tiga opsi permintaan, antara lain :

1. Alih Lokasi (rencana berpindah lokasi garapan ke Cianjur Selatan, akan tetapi pada opsi ini komitmen Pemda Jabar tak dapat dilaksanakan).
2. Aih Profesi (merubah pekerjaan dari petani menjadi peternak, pedagang, dll)
3. Alih Komoditi (memanfaatkan hutan dengan menanam tanaman tahunan atau tanaman yang tidak memerlukan pengolahan tanah secara terus menerus).

Itulah tiga opsi yang berkembang dari hasil PRA atau pengkajian bersama masyarakat tersebut, dan selanjutnya ditindaklanjuti lagi pada sekitar bulan Maret 2003 dalam loka karya di PPAW Rancabali Ciwidey selama tiga hari. Peserta dalam kegiatan ini adalah wakil petani penggarap di Petak 73 yang berasal dari tiga desa yaitu Tarumajaya, Cikembang, dan Cibeureum serta perwakilan dari tiap dinas dan instansi terkait yang menyampaikan berbagai skim program untuk mengcover efek negatif dari penurunan perambahan. Namun pada kenyataannya komitmen pemerintah daerah pada loka karya ini sedikit yang bisa direfleksikan di masyarakat.

Momentum-momentum lainnya yang memberikan kontribusi terhadap keberhasilan penyelamatan Petak 73 Hulu Sungai Citarum :

- a. Musyawarah antara sebagian penggarap Petak 73 dengan Perum Jasa Tirta II.
Pokok agenda dalam musyawarah ini yaitu sosialisasi dari PJT II yang berencana membuat Arboretum di Petak 73 dengan luas 40 Ha. Rencana ini sangat pantas

dilakukan oleh PJT II karena PJT II mempunyai kepentingan akan keberlangsungan aliran sungai Citarum bagi Pembangkit Listriknya, pengairan sawah di wilayah Purwakarta, Subang, Karawang, dan daerah lainnya, serta menyuplai kebutuhan air bagi penduduk DKI Jakarta.

Arboretum adalah sejenis hutan heterogen buatan yang didalamnya terdapat berbagai macam tanaman kayu habitat asli daerah dan kelangsungannya dijaga dengan pengawasan yang ketat. (tapi sayang cuma rencana).

- b. Terbentuknya suatu forum yang muncul dari masyarakat, yakni Forum Petak 73 yang beranggotakan 334 petani yang berasal dari tiga desa, Tarumajaya, Cikembang, dan Cibeureum. Keberadaannya sangat membantu sekali karena dengan adanya forum ini bisa menjadi jembatan penghubung, *akomodatif*, dan *komunikatif* atas aspirasi petani kepada pemerintah, baik pemerintahan desa, kecamatan, kabupaten, dan juga pemerintah daerah propinsi. Begitupun sebaliknya informasi yang harus disampaikan kepada masyarakat petani menjadi efisien dan efektif. Atas bantuan lobi dari LSM Bina Mitra dan FPC, pengurus Forum Petak 73 dapat menyampaikan aspirasi langsung di depan para petinggi Jawa Barat yang bertempat di Gedung Sate dan di Gedung Pakuan istananya Gubernur Jawa Barat. Pengalaman ini merupakan pengalaman yang luar biasa, karena hal tersebut sepertinya sulit untuk terulang lagi. Suatu kebanggaan dan Anugerah dari *Allah SWT* bagi forum tersebut dan juga sebagian masyarakat petani di Kertasari, karena petani bisa berteriak lantang secara langsung didepan para *decision maker* (pembuat kebijakan) untuk menyampaikan suara hatinya.

Ada satu cerita yang keluar dari mulut beberapa petani yang terekam dari suatu obrolan mereka, yang agaknya perlu penulis angkat dalam catatan ini :

“Kita semua siap turun dari penggarapan sayuran dari hutan Petak 73, siap untuk menghijaukan kembali hutan seperti semula asalkan ada cara lain untuk mencari sumber penghasilan, karena tanpa ada cara untuk itu. Bagaimana kami mendapatkan uang untuk membeli makanan anak, isteri, dan keluarga? Penghasilan darimana agar kami bisa tetap menyekolahkan anak? Darimana bila anggota keluarga kami sakit untuk berobatnya? Darimana uang untuk membayar tagihan listrik? Dan banyak lagi luapan-luapan jiwa mereka yang keluar dari mulut obrolan para petani tersebut. Memang itulah isi dan suara hati mereka, untuk kelas mereka bertani bukan untuk membeli kemewahan, mencapai kata cukup pun tidak, tetapi yang mereka lakukan hanyalah untuk menutupi kebutuhan pokok sehari-hari. Dalam penanganan perambahan hutan oleh petani tumpang sari sayuran, kalaulah hanya fungsi ekologi, fungsi konservasi yang dijadikan target dan tujuan lalu mengesampingkan pendekatan sosial dan ekonominya, maka target dan tujuan untuk merehabitasi hutan hanyalah akan meninggalkan cerita keberhasilan yang semu, dan menumbuhkan rasa apriory dari masyarakat sekitar terhadap hutan”.

- c. Kunjungan Wagub Jabar Bidang Pemerintahan pada waktu itu Bapak Mohammad Husein Yachya Saputra beserta jajarannya diantaranya dari Biro Organisasi, Biro Hutbun, Dinas Kehutanan, Dinas Perkebunan dll pada tanggal 19 Desember 2002 ke Perkebunan Talun-Santosa PTPN VIII.

- d. Ditindak lanjuti dengan pertemuan pada tanggal 2 Januari 2003 bertempat di Situ Cisanti yang menghasilkan suatu kesepakatan bersama antara Pemda Jabar dengan perwakilan petani yang isinya bahwa petak 73 seluas 265,9 ha sampai dengan April 2003 harus *clear* dan *clean* dari perambahan tumpangsari sayuran.
- e. Kunjungan beberapa menteri beserta para pejabat Pemda Jabar dan Kabupaten Bandung ke 7 (tujuh) mata air Situ Cisanti.
- f. Terbentuknya Tim Terpadu Penanggulangan Hulu Sungai Citarum Tingkat Kecamatan Kertasari yang didukung oleh Tenaga Pendamping Masyarakat yang strukturnya dilengkapi oleh unsur lokal.

Selanjutnya keseriusan akan program Citarum BERGETAR ini mencapai puncak kegiatannya yaitu pada saat kegiatan peresmian penghentian kegiatan tumpangsari sayuran di Petak 73 pada tanggal 15 April 2003 bertempat di Situ Cisanti Hulu Sungai Citarum. Untuk kesekian kalinya Gunung Wayang bergetar lagi, mengumandangkan suara keadilan bagi lingkungan keseluruhan masyarakat Indonesia. Kegiatan ini berlangsung meriah, dihadiri oleh MUSPIDA Jabar, Bupati Bandung beserta jajarannya, bahkan pejabat dari kabupaten lain seperti : Purwakarta, Subang, Karawang, Bekasi, dan Bogor, pejabat beberapa kecamatan di Kabupaten Bandung, para kepala desa, dan ratusan masyarakat Kertasari.

Acara berlangsung layaknya saja kegiatan pemerintahan, namun ada beberapa momen yang mesti menjadi suatu kenangan bagi kita semua diantaranya :

- a. Pembacaan Surat Pernyataan) para petani penggarap di Petak 73 tentang komitmen para petani untuk berhenti dari tumpangsari sayuran yang dibacakan oleh Bapak Dadang Mahbubah (tokoh tani) dihadapan Gubernur Jabar(Bapak H.R. Nuriana), Ketua DPRD Jabar, Pangdam III Siliwangi (Bapak Iwan Sulanjana), Kapolda Jabar (Bapak Dadang Garnida), Bupati Bandung (Bapak Obar Sobarna) serta pejabat lainnya.
- b. Penyerahan bantuan secara simbolis 11 ekor domba oleh Gubernur Jabar yang diterima oleh Kepala Desa Tarumajaya (T.Sutarman).
- c. Penyerahan secara simbolis bibit pohon oleh pejabat lainnya yang diterima oleh Camat Kertasari, Kepala Desa Cibeureum, Kepala Desa Cikembang, dan Sekretaris Forum Petak 73.

Kelancaran kegiatan pada tanggal 15 April 2003 tersebut memberikan dampak yang positif terhadap kesuksesan proses penyadaran masyarakat, dan hal ini tidak terlepas dari kontribusi seluruh elemen terutama pengorbanan dari para petani dan buruh tani di petak 73. Mereka sudah rela meninggalkan lahan harapan hidupnya yang bertahun-tahun mereka garap, rela meninggalkan sistem ekonomi lokal yang terbangun begitu lama, beribu buruh tani yang dengan keluguan dan keikhlasannya mencari majikan baru tanpa ada tuntutan terhadap majikan lamanya yang kehilangan lahan harapannya, dan pengorbanan lainnya.

Sudah sewajibnya bagi pemerintah dan pihak yang berkepentingan terhadap Sungai Citarum ini memberikan apresiasi kepada masyarakat Kertasari khususnya masyarakat Desa Tarumajaya dengan berbagai pembangunan yang berkelanjutan, karena tanpa perlakuan demikian niscaya sebuah kesadaran akan berubah menjadi sebuah kekecewaan.

BAB II

KEGIATAN PASCA PENGHENTIAN PENGGARAPAN PETAK 73 ZONA INTI HULU SUNGAI CITARUM

A. EKSES

Menginjak pergantian tampuk pemerintahan di Jawa Barat timbul beberapa kekhawatiran dari pejuang-pejuang lingkungan karena dengan berubahnya struktur pemerintahan di Jawa Barat akan berubah juga tatanan yang telah terprogram. Namun kekhawatiran itu terbantahkan, Gubernur Jawa Barat (Bapak H. Dani Setiawan) cukup *concern* juga terhadap program yang telah tersusun. Salah satu implementasinya Gubernur Jawa Barat yang baru terpilih bersama MENRISTEK Republik Indonesia (Bapak Hatta Rajasa) melakukan kunjungan ke Hulu Sungai Citarum dengan agenda penandatanganan bentuk kerjasama dalam pembenahan Sungai Citarum. Penulis yang juga sebagai pelaku dalam sejarah ini menekankan, bahwa Situ Cisanti yang dulunya sempat kehilangan kecantikannya, Cisanti yang merana karena tertimbun ribuan kubik sedimentasi, tercemar racun kimia bertahun lamanya, dengan suatu kalimat pertanyaan yang ditujukan kepada penulis, Gubernur Jawa Barat bertanya: “Apa yang diinginkan masyarakat Hulu Sungai Citarum dengan Situ Cisanti”? Penulis menjawab dengan singkat : “Kami mohon Situ Cisanti dikeruk dan dijadikan tempat yang lebih bermanfaat!

Timbul suatu renungan dibenak kita mengenai prosesi di Gunung Wayang ini yang dapat dijadikan inspirasi bagi kita semua untuk menangani permasalahan yang terjadi pada lingkungan hutan. Setelah pasca penurunan perambahan di Petak 73, kita dapat amati

dampak magis yang cukup menakjubkan, terbukti di beberapa tempat seperti : Gunung Tilu, Gunung Kasur, Hutan Sancang, Papandayan Garut, dan tempat lainnya mengambil sikap untuk menghentikan kegiatan tumpangsari sayuran dan eksekusi ini berjalan sampai dengan Desember 2003. Akankah ini bertahan lama?

Ada perbedaan karakteristik pendekatan penurunan perambahan di Gunung Wayang dengan pendekatan di daerah lain. Di Gunung Wayang dilakukan dengan pendekatan yang sifatnya persuasif sedikit penggunaan pendekatan polisional, sedangkan untuk daerah lain keterbalikannya. Tetapi selain eksekusi positif dari penurunan perambahan, kita juga mesti mengantisipasi eksekusi negatifnya seperti meningkatnya secara drastis angka pengangguran. Sebagai pertimbangan saja, untuk daerah Kertasari dan Pangalengan pasca penurunan perambahan, pengangguran dadakan tercatat 17.000 orang, suatu angka yang akan mengganggu jaringan pengaman sosial, mengganggu kestabilan keamanan, dan sangat sulit untuk mencari solusinya.

B. MENGELIMINIR EKSEKUSI NEGATIF

Ada beberapa solusi yang dilakukan pemerintah dalam mengeliminir dampak negatif dari penghentian pertanian sayuran di hutan yang dilakukan terhadap petani di Petak 73 Gunung Wayang diantaranya,

NO	STAKE HOLDER	UPAYA	KETERANGAN
1	DISNAKERTRANS JABAR	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan keterampilan kepada ibu-ibu petani di Petak 73. b. Pemberangkatan TKI ke Malaysia. c. Gramen Bank d. Bunga Potong e. Pelatihan Manufactur f. Padat Karya pembuatan jalan alternatif Cibeureum-Dangdan 	Buruh tani tak tersentuh.
2	Balai Pengelolaan Sumber Daya Air Jabar (BPSDA)	<ul style="list-style-type: none"> a. Padat Karya mengangkat gulma dan sedimentasi di Situ Cisanti dengan 75 hari kerja dengan pekerja 120 orang/hari b. Pengerukan Situ Cisanti dengan alat berat. 	300 orang eks penggarap petak 73 dari 3 desa DPSDA setiap tahun rencana mengadakan pemeliharaan situ
3	Perum Jasa Tirta II	<ul style="list-style-type: none"> a. Bantuan Kredit PUKK b. Rencana Arboretum c. Pembuatan Balai Sawala 	4 orang petani Belum ada follow up Terealisasi

